

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PENCAPAIAN IDENTITAS
DIRI PADA PELAJAR SMK MUHAMMADIYAH 2 MERTOYUDAN
KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2017**

SKRIPSI



RONY DWI KUNCORO

13.0603.0039

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2018

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PENCAPAIAN IDENTITAS
DIRI PADA PELAJAR SMK MUHAMMADIYAH 2 MERTOYUDAN
KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2017**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan
pada Progrsm Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Magelang



RONY DWI KUNCORO

13.0603.0039

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PENCAPAIAN IDENTITAS
DIRI PADA PELAJAR SMK MUHAMMADIYAH 2 MERTOYUDAN
KABUPATEN MAGELANG
TAHUN 2017**

Telah disetujui oleh pembimbing I dan II
Program studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep

NIDN : 0602067801

Pembimbing II

Ns. Sambodo Sriadi Pinilih, M.Kep

NIDN : 061309760

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Rony Dwi Kuncoro
NPM : 13.0603.0039
Progam Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri pada Pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017

Telah direvisi dan dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Magelang.



Penguji I : Puguh Widiyanto, S.Kp., M.Kep (.....)

[Handwritten signature]

Penguji II : Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep (.....)

[Handwritten signature]

Penguji III : Ns. Sambodo Sriadi Pinilih, M.Kep (.....)

[Handwritten signature]

Ditetapkan di : Magelang
Tanggal : Februari 2018

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Magelang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rony Dwi Kuncoro
NPM : 13.0603.0039
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Ilmu Kesehatan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Magelang Hak Bebas *Royalti Non-eksklusive (Non-Exclusive-Royalty-Fee Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri pada Pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas *Royalti Non Eksklusive* ini Universitas Muhammadiyah Magelang berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Magelang
Pada tanggal : Februari 2018



Yang menandatangani
(Rony Dwi Kuncoro)
13.0603.0039

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan merupakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini maka saya siap menanggung segala resiko / sanksi yang berlaku.

Nama : Rony Dwi Kuncoro

NPM : 13.0603.0039

Tanggal : Februari 2018


(Rony Dwi Kuncoro)

(13.0603.0039)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan atas segala hal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil, kepada adik dan kakak serta keluarga besar

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada kedua pembimbing skripsi ibu Retna Tri Astuti dan ibu Sambodo Sriadi Pinilih yang selalu sabar membimbing, memotivasi serta memberikan arahan supaya skripsi ini menjadi tulisan yang lebih baik ☺

Terima kasih buat Isna yang tak bosan menyemangati setiap hari

Makasih juga buat yang udah ngajarin SPSS (Imayanti) sehingga data skripsi ini dapat diolah sendiri

Terima kasih buat sahabatku yang selalu menyemangati, menghibur, dan siap membantu penulis dalam setiap kesulitan (Satria, Faizal, Ari, Hakim, Iga, Irma), serta bos genk HoneyStore yang selalu bikin relax dan liyut, terima kasih udah bersedia mendukung dan menyemangati

Temen-temen seperjuangan S1 Keperawatan terima kasih buat kekompakannya, dukungannya terutama kelas b

Terima kasih untuk dekan, kaprodi, TU (mbak Nad), penguji dan dosen UMMgl

Terima kasih juga untuk SMK Putra Bangsa Salaman dan SMK 2 Muhammadiyah Mertoyudan sudah mengizinkan untuk penelitian dan uji validitas sehingga skripsi bisa berjalan dengan lancar

Terima kasih semua pihak yang tidak disebutkan satu-persatu yang mendukung dalam bentuk apapun itu

Nama : Rony Dwi Kuncoro
Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan
Judul : Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri pada Pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017

ABSTRAK

Latar Belakang : Masa remaja merupakan tahapan seseorang berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Pengetahuan remaja tentang identitas diri meliputi informasi remaja tentang identitas dirinya dan diduga dapat mempengaruhi pencapaian identitas diri pada seorang remaja. **Tujuan** : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pencapaian identitas diri dengan pencapaian identitas diri. **Metode** : Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan desain *cross sectional*, respondennya adalah Pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang dengan metode pengambilan sampelnya *proportional random sampling* yang berjumlah 79 responden dan menggunakan uji *spearman* untuk pengolahan data. **Hasil** : Diperoleh hasil dimana siswa mengalami pengetahuan pencapaian identitas diri sedang yaitu 51 siswa (64,6%) dan 40 siswa (50.6%) mengalami pencapaian identitas diri tidak tercapai serta nilai r hitung 0,550 dengan p -value 0,000 sehingga terdapat hubungan karena nilai p -value kurang dari signifikansi 0,05. **Simpulan** : Terdapat hubungan antara pengetahuan pencapaian identitas diri dengan pencapaian identitas diri. **Saran** : Diharapkan peneliti lain dapat menguji coba ulang pada kuesioner pengetahuan identitas diri.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pencapaian Identitas Diri, Remaja

Name : Rony Dwi Kuncoro
Study Program : S1 Ilmu Keperawatan
Title : The Correlation of knowledge with Self-Identity Attainment on Students of SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan at Magelang Distric in the year of 2017

ABSTRAK

Background : Adolescence is the stage of a person between the phases of children and adults characterized by physical, behavioral, cognitive, biological and emotional changes. The adolescent's knowledge of self-identity includes adolescent information about his or her identity and thought to affect the self-identity attainment in a teenager. **Purpose** : To know the correlation between the knowledge of self-identity attainment with self-identity attainment. **Method** : The type of this research was quantitative using cross sectional design, the respondents were students in SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Magelang District with sampling proportional random sampling method which amounted to 79 respondents and using spearman test for data processing. **Result** : It obtained some results where students experiencing knowledge of self-identity of medium was 51 students (64.6%) and 40 students (50.6%) have achieved the didn't achievement of self identity attainment and the value of r count 0.550 with p-value 0,000 so there was a relationship because the value of *p-value* is less than 0.05 significance. **Conclusion** : There is a relationship the between knowledge of self identity attainment and self identity attainment. **Suggestion** : It is hoped that other researchers can re-test the questionnaire of knowledge self-identity.

Key Words : Adolescence , Self-Identity Attainment, Knowledge

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri pada Pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017”. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Puguh Widiyanto, S.Kp, M.Kep., selaku Dekan Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ns. Sigit Priyanto, M.Kep., selaku Ketua Prodi Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ns. Retna Tri Astuti, M.Kep.,selaku pembimbing 1, yang telah bersedia membimbing, memotivasi, memberikan arahan dan saran dalam penyusunan skripsi.
4. Ns. Sambodo Sriadi Pinilih, M.Kep., selaku pembimbing 2, yang telah bersedia membimbing, memotivasi, memberikan arahan dan saran dalam penyusunan skripsi.
5. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017 yang telah memberikan ijin serta membantu dalam penelitian skripsi ini.
6. Seluruh Jajaran Guru dan karyawan SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017 yang telah turut serta membantu dalam penelitian skripsi ini.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.

8. Keluarga besar kami yang telah memotivasi dan mendukung selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Program Studi S1 Ilmu Keperawatan angkatan 2013 Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Magelang yang memberikan motivasi dan bantuan selama ini.
10. Semua pihak yang telah membantu saya dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, baik dalam tat laksana ataupun tata cara penyajiannya. Oleh karena itu, semoga Allah SWT membalas semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Magelang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.vi	
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	Error! Bookmark not defined.i
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
INTISARI.....	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Keaslian Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Remaja.....	9
2.1.1 Pengertian Remaja.....	9
2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Tugas Perkembangan	9
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja	13

2.1.4	Masalah-masalah yang Mempengaruhi Remaja.....	14
2.2	Identitas Diri.....	15
2.2.1	Pengertian Identitas Diri.....	15
2.2.2	Pembentukan Identitas Diri.....	16
2.2.3	Status Identitas Diri.....	17
2.2.4	Kriteria Eksplorasi (Krisis) dan Komitmen.....	18
2.2.5	Faktor-Faktor Identitas Diri Remaja.....	21
2.2.6	Aspek-aspek Identitas Diri.....	22
2.3	Pengetahuan.....	23
2.3.1	Pengertian Pengetahuan.....	23
2.3.2	Cara Mendapatkan Pengetahuan.....	24
2.3.3	Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan.....	25
2.4	Kerangka Teori.....	28
2.5	Hipotesis Penelitian.....	28

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian.....	29
3.2	Kerangka Konsep.....	29
3.2.1	Variabel independent.....	29
3.2.2	Variabel dependent.....	30
3.3	Definisi Operasional Penelitian.....	30
3.4	Populasi dan Sampel.....	31
3.4.1	Populasi.....	31
3.4.2	Sampel.....	31
3.4.3	Besar Sample Penelitian.....	31
3.5	Waktu dan Tempat.....	33
3.5.1	Waktu Penelitian.....	33
3.5.2	Tempat Penelitian.....	33
3.6	Alat dan Metode Pengumpulan Data.....	34
3.6.1	Alat Pengumpulan Data.....	34
3.6.2	Pengumpulan Data.....	34

3.6.3	Uji Validitas dan Reliabilitas	35
3.7	Metode Pengolahan dan Analisa Data.....	36
3.7.1	Metode Pengolahan	36
3.7.2	Analisa Data	37
3.7.2.1	Analisi Unvariat	37
3.7.2.1	Analisi Bivariat	37
3.8	Etika Penelitian	37
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	39
4.1.1	Analisa Univariat	39
4.1.1.1	Distribusi Frekuensi Karakteristik	39
4.1.1.2	Distribusi Pengetahuan Pencapaian Identitas Diri	41
4.1.1.3	Distribusi Pencapaian Identitas Diri.....	42
4.1.2	Analisa Bivariat.....	43
4.1.2.1	Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri.....	44
4.2	Pembahasan	45
4.2.1	Karakteristik Pelajar	45
4.2.2	Pengetahuan Pencapaian Identitas.....	46
4.2.3	Pencapaian Identitas	47
4.2.4	Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri.....	49
4.3	Keterbatasan	51
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	52
5.2	Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA		
		54
LAMPIRAN		
		57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	7
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variable Penelitian.....	30
Tabel 3.2 Perhitungan Sampel Proposional	33
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia	40
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin	40
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jurusan	41
Tabel 4.4 Distribusi Pengetahuan Pencapaian Identitas Diri	42
Tabel 4.5 Distribusi Pencapaian Identitas Diri	43
Tabel 4.6 Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri...	44

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori.....	28
Skema 3.1 Kerangka Konsep.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden	58
Lampiran 2 Kisi-Kisi Kuesioner	59
Lampiran 3 Kuisisioner Pengetahuan Identitas Diri.....	60
Lampiran 4 Kuisisioner Pencapaian Identitas Diri	63
Lampiran 6 Output Data SPSS.....	66
Lampiran 7 Surat Penelitian	72
Lampiran 8 Dokumentasi	78
Lampiran 8 Data Responden.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan tahapan seseorang berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi (Effendi, F. 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan setiap individu. Syamsu Yusuf (2011:31) berpendapat bahwa ketuntasan dalam pencapaian tugas perkembangan dan pertumbuhan setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai dengan orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik dalam maupun luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya.

Secara demografi, populasi terbesar dari suatu negara adalah kelompok remaja. Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja usia 10-19 tahun. Sekitar 900 juta berada di negara berkembang, sementara di Indonesia sendiri terdapat sekitar 60 juta jiwa penduduk adalah remaja (BKKBN, 2011).

Seiring bertambahnya tahun populasi remaja di Indonesia akan terus bertambah, hal ini disampaikan oleh proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja di Indonesia mencapai lebih 66 juta jiwa atau sekitar 25% dari total jumlah penduduk 255 juta jiwa, remaja di Indonesia didominasi dari umur 12-21 tahun yang umumnya masih duduk di bangku sekolah (Kompasiana, 2015).

Adolesens mencari identitas kelompok karena mereka membutuhkan harga diri dan penerimaan. Popularitas adalah masalah yang utama. Kecenderungan dalam keinginan terhadap popularitas belum berubah banyak dimasa sekarang.

Popularitas dengan sebaya berjenis kelamin sama dan berbeda adalah penting. Kebutuhan yang kuat dari identitas kelompok tampaknya merupakan konflik pada saat pencarian identitas diri. Seolah-olah adolesens membutuhkan ikatan kuat dengan sebayanya sehingga mereka kemudian dapat menemukan kembali diri mereka dalam identitas kelompok ini (Potter & Perry:693. 2010)

Remaja usia sekolah umumnya melakukan tindakan yang menunjukkan kenakalan remaja diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang dilakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam bertindak, bersikap suka menentang apabila diarahkan, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, merokok, minum-minuman keras, nongkrong dijalan, dan lain-lain. Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Tindakan dan tingkah laku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai ajaran agama.

Berdasarkan data KPAI yang menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan bahwa sepanjang tahun 2013 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2012 yang mencapai 147 kasus dengan jumlah tewas mencapai 17 siswa. Pada tahun 2014 lalu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia sudah menerima 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak yang ternyata naik hingga 10 persen. KPAI bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen (Praginanto, G. 2015)

Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Dan yang lebih mengejutkan, lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013. Mengutip data hasil penelitian di RS

Persahabatan (2013) memperlihatkan bahwa tingkat kecanduan atau adiksi pada anak SMA yang merokok cukup tinggi, yaitu 16,8%. Artinya 1 orang dari setiap 5 orang remaja yang merokok, telah mengalami kecanduan (KKRI, 2016).

Sementara, jumlah remaja yang terlihat dalam penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) berjumlah 22% dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa. Dan tercatat anak usia di bawah 19 tahun berjumlah 348 orang dari total 5.127 orang yang direhabilitasi di tahun 2015 dan pada usia dibawah 19 tahun berjumlah 2.186 atau 4,4 persen dari total tersangka (Netralnews, 2014).

Dari perilaku menyimpang tersebut berdampak pada banyaknya anak-anak remaja pada usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba. Selain itu banyak pula di antara mereka yang terlibat dalam kasus-kasus kriminal seperti pencurian, perampokan, dan pemerkosaan. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar (Arkan, 2007; 2).

Menurut teori (Soetjiningsih, 2006) pengetahuan yang dimiliki remaja akan menghasilkan suatu sikap dalam kehidupan dirinya. Dalam proses pencarian identitas, remaja akan mencari tahu tentang siapa dirinya dalam lingkungan sosialnya terutama pada kelompok-kelompok sosial, seperti kelompok teman sebaya, kelompok agama dan sebagainya. Hal ini dapat membantu remaja untuk mengetahui dirinya dalam perbandingannya dengan orang lain yang selanjutnya akan berpengaruh pada sikap yang akan mereka tunjukkan.

Menurut Marcia, (dalam Rahma 2013) pembentukan identitas diri memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi (krisis) menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai pilihan alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu. Istilah komitmen menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Remaja yang mengalami kekacauan atau krisis identitas yang berkepanjangan, menjadi kehilangan arah dan dampaknya akan

mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (Yusuf, 2009:28).

Menurut Erikson remaja yang tidak berhasil menyelesaikan krisis identitas akan mengalami *identity confusion* (kebimbangan akan identitasnya). Kebimbangan identitas dapat menyebabkan remaja menarik diri, mengisolasi diri dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebaya dan kehilangan identitas diri (Novianti, W. 2015). Apabila krisis identitas gagal diatasi dan diakhiri dengan baik maka remaja akan mengalami kekaburan peranan diri dalam masyarakat pada masa dewasa. Jika seorang remaja mengalami hal tersebut maka pada akhirnya remaja tidak mengetahui akan menjadi apa dan siapa dalam pengamatan orang lain.

Dari fenomena di atas akan memberikan dampak fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi proses pembentukan atau pencapaian identitas diri pada usia remaja. Hal ini merupakan masalah yang harus melibatkan peran orang tua serta konsep diri pada seorang remaja sehingga tumbuh kembang dan pencapaian identitas diri dapat berkembang secara bertahap dan sesuai dengan usianya (Chairinniza, 2007).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan peneliti, SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Magelang adalah sekolah menengah kejuruan yang terdiri dari remaja usia 15-18 tahun. Sekolah tersebut terdapat empat jurusan yaitu, Agrobisnis Tanaman Pangan dan Hortikura (ATPH), Agrobisnis Perikanan (API), Teknikal Kapal Penangkapan Ikan (TKPI) dan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP). Sistem pendidikan yang diterapkan sekolah tersebut adalah semi militer. Dimana murid tersebut wajib menaati peraturan dengan ketat dan disiplin. Siswa baru yang mulai masuk ke sekolah tersebut kebanyakan dari mereka belum terbiasa dengan peraturan yang diterapkan. Masih banyak murid yang melanggar peraturan seperti, telat masuk sekolah, membolos, pakaian yang kurang rapi, merokok, berkelahi, tawuran dan lain-lain. Karena alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan pencapaian

identitas diri pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masa remaja merupakan tahapan seseorang berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu faktor hereditas (keturunan) dan faktor lingkungan. Remaja mampu membayangkan hal yang akan terjadi dan memecahkan masalah dengan manipulasi beberapa konsep abstrak sekaligus, hal ini bertujuan untuk memperoleh identitas diri. Pencarian identitas diri merupakan perkembangan psikososial remaja. Pada perkembangan psikososial remaja harus membentuk hubungan kelompok yang erat atau memilih untuk tetap terisolasi secara sosial. Jika remaja tidak mampu dalam mencari identitas diri akan menimbulkan dampak negatif seperti kenakalan remaja. Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Tindakan dan tingkah laku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai ajaran agama. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar. Pembentukan identitas diri memerlukan adanya dua elemen penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Remaja yang mengalami kekacauan atau krisis identitas yang berkepanjangan, menjadi kehilangan arah dan dampaknya akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat. Dari fenomena di atas akan memberikan dampak fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi proses pembentukan atau pencapaian identitas diri pada usia remaja. Hal ini merupakan masalah yang harus melibatkan peran orang tua serta konsep diri pada seorang remaja sehingga tumbuh kembang dan pencapaian identitas diri dapat berkembang secara bertahap dan sesuai dengan usianya. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dengan Pencapaian Identitas Diri pada Pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun 2017”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pencapaian identitas diri pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.3.2.3 Mengetahui pencapaian identitas diri pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan dan pencapaian identitas diri pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi responden, tenaga kesehatan dan masyarakat:

1.4.1 Bagi responden : untuk sumber informasi pelajar SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang tentang hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri.

1.4.2 Bagi penelitian keperawatan: untuk bahan dan masukan penelitian keperawatan selanjutnya khususnya tentang hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri.

1.4.3 Bagi masyarakat: agar masyarakat khususnya pelajar mengetahui hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Lingkup masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini adalah hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.5.2 Lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

1.5.3 Lingkup tempat dan waktu

Penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang bulan Oktober sampai November tahun 2017.

1.6 KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Pengarang	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Fisnani Purwanti (2013)	Identitas Diri Remaja pada Siswa Kelas IX SMA Negeri 2 Pemalang Ditinjau dari Jenis Kelamin	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menekankan pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika. Jenis penelitian ini adalah penelitian komparasi.	Berdasarkan pengumpulan data diperoleh subjek penelitian sebagai sampel penelitian dengan jumlah "N" pada kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan terjadi selisih 6 maka metode analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan rumus <i>Mann-Whitney U Test</i> .	Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah jenis kelamin sedangkan penelitian ini hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri.

2	Rany Monika Purba, (2012)	Gambaran Proses Status Pencapaian Identitas Diri Remaja yang Mengalami Kekerasan Fisik pada Masa Kanak-Kanak.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Responden penelitian ini berjumlah 3 orang, yang terdiri dari dua orang remaja perempuan dan satu orang remaja laki-laki.	Hasil penelitian sesudah wawancara menunjukkan bahwa tiap responden memiliki status identitas yang berbeda dari subjek pertama hingga ketiga.	Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah kekerasan fisik sedangkan penelitian ini hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri.
3	Septi Wulandari (2015)	Gambaran Pencapaian Identitas Diri Pada Remaja (Anak Didik) Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Pria Tangerang	Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pemberian angket kepada responden yang berjumlah 65 anak didiklapas.	Hasil penelitian menemukan bahwa pencapaian identitas diri anak didik lapas berada pada tahap foreclosure untuk subindikator ideologi dan tahap <i>diffusion</i> untuk subindikator interpersonal	Variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah lembaga perasyarakatan kelas II A pria Tangerang sedangkan penelitian ini hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dalam orang tua dalam menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Ingersol, 2009).

Masa remaja dapat digolongkan dalam beberapa tahap. Remaja digolongkan menjadi tiga tahap yaitu tahap remaja awal (usia 13-14 tahun), tahap remaja tengah (usia 15-17 tahun), dan tahap remaja akhir (usia 18- 21 tahun). Ada beberapa aspek perubahan dan perkembangan yang terjadi pada usia remaja. Selain penggolongan pada remaja, ada juga beberapa aspek perubahan dan perkembangan yang terjadi pada usia remaja. Wong (2008) mengungkapkan bahwa perkembangan yang terjadi pada masa remaja meliputi perkembangan fisik, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, dan perkembangan sosial.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Tugas Perkembangan

Pencapaian tugas perkembangan satu individu akan berbeda dengan individu lainnya karena dipengaruhi oleh perkembangan yang dialami masing- masing individu. Terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan setiap individu, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut dibagi menjadi dua macam yaitu faktor yang berasal dari dalam individu dan faktor yang berasal dari

luar individu (Desmita, 2011:27). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor internal

Semenjak dari dalam kandungan, janin tumbuh menjadi besar dengan sendirinya, dengan kodrat-kodrat yang dikandungnya sendiri. Menurut Hurlock (dalam Pradani, 2016) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan tugas-tugas perkembangan. Faktor yang dapat membantu penguasaan tugas perkembangan diantaranya adalah “tingkat perkembangan yang normal, kesempatan dan bimbingan untuk mempelajari tugas perkembangan, motivasi, kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh, tingkat kecerdasan yang tinggi serta kreativitas.” Paparan tersebut dapat dimaknai bahwa individu dapat mencapai tugas perkembangannya apabila berkembang secara normal, sehat secara fisik dan psikis, memiliki kecerdasan yang tinggi, kreatif dalam mencapai tugas perkembangannya, dan termotivasi secara internal maupun eksternal.

Diantara faktor-faktor di dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah : bakat atau pembawaan, sifat-sifat keturunan, serta dorongan dan instink.

a) Bakat atau pembawaan

Setiap individu dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat yang dimiliki individu akan membuatnya mudah untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan bakatnya. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008:80) berpendapat, “bakat sangat menentukan prestasi seseorang”. Paparan tersebut dapat dimaknai bahwa individu dapat mencapai tugas perkembangan atau mencapai prestasi akademik apabila memiliki bakat tertentu yang berhubungan dengan kemampuan untuk prestasi akademik. Individu yang memiliki bakat di bidang bahasa diprediksi mampu mencapai prestasi akademik dalam bidang bahasa. Prestasi akademik dalam bidang bahasa yang dicapai individu merupakan cerminan dari bakat atau pembawaan yang dimiliki individu dalam bidang tersebut.

b) Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan pada setiap individu yang berupa keadaan fisik maupun mental dapat diturunkan dari orang tua atau nenek moyangnya. Keadaan fisik yang dimiliki individu seperti kesehatan badan akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan dalam hal ini pencapaian prestasi akademik individu tersebut. Individu yang sehat mampu berpikir secara optimal sehingga akan lebih mudah mencapai prestasi akademik dan secara otomatis dapat mencapai tugas perkembangannya. Sifat-sifat keturunan berupa keadaan mental seperti daya intelektual dapat mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2008:35) berpendapat, “perbedaan individual dalam perkembangan intelek menunjuk kepada perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar.” Pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa individu dapat lebih mudah mencapai tugas perkembangannya apabila memiliki daya kerja intelektual tinggi karena individu tersebut lebih cepat dalam belajar.

c) Dorongan

Dorongan adalah kodrat hidup yang menggerakkan individu untuk melaksanakan sesuatu atau bertindak pada waktu tertentu. Dorongan dalam diri individu akan terus berkembang, terdapat dorongan yang terus aktif mempengaruhi kejiwaan individu selama hidupnya seperti dorongan untuk berprestasi.

d) Instink

Instink merupakan bisikan naluriah yang menunjukkan kepada individu mengenai cara untuk melaksanakan dorongan batin. Setiap individu dilahirkan dengan membawa instink. Instink merupakan suatu perwujudan perilaku yang timbul secara naluri atau alami tanpa disuruh. Misal, seseorang akan langsung berteriak ketika tersulut rokok atau terkena panas.

2) Faktor eksternal

Salah satu faktor luar yang sangat mempengaruhi perkembangan individu menurut Desmita (2011:29) adalah ekonomi. Tekanan ekonomi pada orang tua yang memiliki latar belakang ekonomi lemah akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Kebutuhan anak yang kurang terpenuhi dapat

menghambat pertumbuhan fisik maupun perkembangan psikisnya. Individu yang secara fisiologis belum dapat memenuhi kebutuhannya, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan berprestasi. Keberhasilan individu dalam mencapai tugas perkembangan juga dipengaruhi oleh kesempatan dan bimbingan untuk mempelajari tugas perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya. Individu yang memperoleh banyak bimbingan dari orang tua akan lebih mudah dalam memahami tugas perkembangan yang harus dicapai sehingga tugas perkembangan yang dicapai individu tersebut dapat lebih optimal dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh bimbingan dari orang tua. Bimbingan untuk mempelajari tugas perkembangan dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak saat di rumah dengan memberikan perhatian kepada anak saat melakukan kegiatan belajar, mendorong dan memotivasi anak untuk belajar, memberi reinforcement setelah anak melakukan kegiatan belajar dan memberikan bimbingan belajar ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Kesempatan dan bimbingan orang tua kepada anak untuk mempelajari tugas perkembangan akan menumbuhkan motivasi belajar sehingga anak akan terbiasa belajar tanpa ada paksaan dari orang lain. Hurlock berpendapat beberapa sumbangan keluarga pada perkembangan anak antara lain menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, menjadi orang yang di harapkan bantuannya dalam menyelesaikan masalah, sebagai sumber persahabatan sampai mereka besar ketika tidak ada teman di luar.

Syamsu Yusuf (2011:66) juga menguraikan munculnya tugas-tugas perkembangan, bersumber pada faktor-faktor berikut :

- 1) Kematangan fisik, misalnya :
 - a) Belajar berjalan karena kematangan otot kaki-kaki
 - b) Belajar bertingkah laku, bergaul dengan jenis kelamin yang berbeda pada masa remaja karena kematangan organ-organ seksual.

- 2) Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya :
 - a) Belajar membaca
 - b) Belajar menulis
 - c) Belajar berhitung
 - d) Belajar berorganisasi

- 3) Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya :
 - a) Memilih pekerjaan
 - b) Memilih teman hidup

- 4) Tuntutan norma agama, misalnya
 - a) Taat beribadah kepada Allah
 - b) Berbuat baik kepada sesama manusia

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal , perubahan kematangan baik fisik maupun psikis, serta adanya tuntutan dari lingkungan.

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan yang muncul pada masa remaja tersebut akan memicu pertahanan diri seseorang, yang akan menstimulasi kemampuan beradaptasi yang baru untuk mengkoplingnya atau akan mengarahkan kepada regresi dan respon koping yang maladaptif.

Menurut (Pikunas: 37, 2009) tugas perkembangan yang harus diselesaikan selama masa remaja sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis.
- b. Mencapai peran sosial maskulin atau feminime.
- c. Menerima bentuk fisik dan menggunakan tubuh secara efektif.
- d. Mampu mengendalikan emosi dari orang tua dan dewasa lain.
- e. Mempersiapkan untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

f. Mempersiapkan karir.

Memperoleh kumpulan nilai-nilai dan sistem etika sebagai panduan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.

2.1.4 Masalah-masalah yang Terjadi pada Remaja

Banyak masalah yang dihadapi seseorang pada saat remaja. Seorang remaja bisa saja mengalami masalah sangat berat dan memerlukan jangka waktu yang lama untuk menyelesaikannya (Santrock, 2007). Misalnya saja saat anak berusia 13 tahun ia mulai menunjukkan perilaku mengganggu orang lain, pada usia 14 sudah melakukan kenakalan-kenakalan yang nyata, dan pada usia 16 tahun masalahnya akan bertambah parah karena ia semakin sering melakukan kenakalan. Hal ini terjadi karena masa remaja adalah masa pembuktian diri kepada orang lain, maka remaja akan melakukan apapun agar dirinya diakui oleh orang lain walaupun apa yang ia menyadari bahwa yang ia lakukan sebenarnya salah. Berikut adalah masalah yang sering terjadi pada remaja (Santrock,2007):

1. Penggunaan obat terlarang , alkohol, dan merokok

Para remaja tertarik menggunakan obat-obatan karena mereka yakin bahwa obat-obatan dapat membantu mereka mencari teman serta beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu berubah. Mereka menganggap dengan merokok, minum-minuman keras mereka dapat mengurangi stress, tidak bosan dan dalam beberapa situasi dapat membantu remaja untuk melarikan diri dari kenyataan dunia. Remaja dapat merasakan perasaan tenang, gembira, rileks saat memakai obat. Namun penggunaan obat untuk memperoleh kepuasan pribadi dan kemampuan beradaptasi yang sementara dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian, remaja yang menganggap penggunaan obat itu adalah perilaku adaptif malah sebenarnya adalah perilaku maladaptif, karena dapat menimbulkan masalah kesehatan dalam jangka panjang yang mereka belum mengetahui.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bisa mengarah pada berbagai jenis perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran, hingga tindakan kriminal. Kenakalan ini biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani tugas perkembangannya, baik pada saat remaja maupun masa anak-anak. Kenakalan remaja merupakan bentuk dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada tahap perkembangan sebelumnya yang mereka alami.

3. Gangguan depresif dan bunuh diri

Gejala-gejala depresif dapat dilihat dalam berbagai cara, seperti kecenderungan untuk mengenakan pakaian hitam, menulis kata-kata yang mengerikan, atau saat ini kebanyakan remaja senang mendengarkan lagu-lagu yang bertema sedih. Gangguan tidur juga dapat muncul seperti sulit bangun di pagi hari maupun sulit tidur saat malam hari. Dengan timbulnya perasaan depresi akan membuat remaja menjadi bosan dan enggan untuk melanjutkan hidupnya, sehingga muncul ide-ide untuk bunuh diri dan usaha bunuh diri di masa remaja.

2.2 Identitas Diri

2.2.1 Pengertian Identitas Diri

Setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidupnya salah satu yang cukup penting adalah “kebutuhan akan identitas”, yaitu suatu kebutuhan untuk dapat mengatakan kepada orang lain bahwa “saya adalah saya” bukan “saya adalah yang kamu inginkan”. Berdasarkan identitas ini, setiap orang mempunyai derajat kesadaran diri dan pengetahuan tentang kemampuan-kemampuannya. Remaja membentuk identitasnya dengan menggabungkan identifikasi sebelumnya menjadi struktur psikologis baru, lebih besar dari jumlah bagian-bagian yang membentuknya (Erikson dalam Papalia, dkk. 2009: 66).

Erikson (dalam Wulandari 2015) juga menjelaskan bahwa *identity confusion* atau kebingungan identitas merupakan suatu kemunduran dalam perspektif waktu, inisiatif, dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku dimasa kini, dengan tujuan di masa depan. Kebingungan ini dapat ditandai dengan munculnya

perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri pada individu, dan berakibat pesimis dalam menghadapi masa depan.

2.2.2 Pembentukan Identitas Diri

(Marcia, dalam Purbo 2012) menyatakan bahwa pembentukan identitas diri dapat digambarkan melalui status identitas berdasarkan ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi yang juga dikenal dengan istilah krisis adalah suatu periode dimana adanya keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada dan aktif bertanya secara serius, untuk mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan. Dimensi eksplorasi (krisis) ialah :

Sudah melalui eksplorasi (*past crisis*)

Seseorang dikatakan berada pada tahap eksplorasi di masa lalu (*past crisis*) ketika periode dimana pemikiran aktif terhadap sejumlah variasi dari aspek-aspek identitas yang potensial sudah berlalu sekarang. Individu mampu menyelesaikan krisis dan memiliki pandangan yang pasti tentang masa depan atau tugas tersebut ditunda tanpa mencapai adanya sebuah kesimpulan yang bermakna.

a. Sedang dalam eksplorasi (*in crisis*)

Seseorang dikatakan sedang berada pada tahap eksplorasi ketika seseorang sedang berusaha untuk mencari tahu dan menjajagi pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas dan sedang berjuang untuk membuat keputusan hidup yang penting.

b. Tidak adanya eksplorasi (*absence of crisis*)

Seseorang dikatakan tidak mengalami eksplorasi ketika seseorang tidak pernah merasa penting untuk melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif identitas tentang tujuan yang ingin dicapai, nilai ataupun kepercayaan seseorang.

Komitmen adalah suatu periode dimana adanya pembuatan pilihan yang relatif tetap mengenai aspek-aspek identitas seseorang dan terlibat dalam aktivitas yang secara signifikan mengarahkan kepada perwujudan pilihan yang sudah diambil.

Dimensi komitmen ialah :

a. Komitmen dalam tindakan

Seseorang dikatakan memiliki komitmen ketika aspek identitas yang dimiliki

individu berguna untuk mengarahkan perilaku di masa depan dan tidak adanya perubahan yang besar pada aspek tersebut.

b. Tidak ada komitmen dalam tindakan

Tidak adanya komitmen ditunjukkan dengan keragu-raguan yang dialami seseorang, tindakan yang terus berubah-ubah, tidak terarah, dan membentuk komitmen personal pada saat ini bukanlah suatu hal yang penting.

2.2.3 Status Identitas Diri

Menurut Marcia, (dalam Purbo, 2012) mengidentifikasi eksplorasi dan komitmen sebagai dua dimensi dasar untuk mendefinisikan status seseorang dalam mencapai sebuah identitas diri. Eksplorasi (krisis) menunjuk pada suatu masa dimana seseorang berusaha menjelajahi berbagai pilihan alternatif pilihan, yang pada akhirnya bisa menetapkan satu alternatif tertentu. Istilah komitmen menunjuk pada usaha membuat keputusan mengenai pekerjaan atau ideologi, serta menentukan berbagai strategi untuk merealisasikan keputusan tersebut. Marcia kemudian mengklasifikasikan dalam 4 kategori status identitas yang didasarkan pada tinggi dan rendahnya komitmen dan eksplorasi (krisis). Keempat status identitas tersebut yaitu :

1) Penyebaran Identitas (*Identity diffusion*) ialah istilah yang digunakan oleh Marcia untuk menggambarkan remaja yang belum melakukan eksplorasi (krisis) (yaitu mereka belum menjajaki pilihan-pilihan yang bermakna) atau membuat komitmen apapun. Mereka tidak hanya belum memutuskan pilihan-pilihan pekerjaan dan ideologis, tapi juga cenderung memperlihatkan minat yang kecil dalam persoalan-persoalan semacam itu.

2) Penundaan Identitas (*Identity moratorium*) ialah istilah yang digunakan oleh Marcia untuk menggambarkan remaja yang sedang berada di tengah-tengah eksplorasi (krisis), tetapi komitmen mereka tidak ada atau hanya didefinisikan secara samar.

3) Pencabutan Identitas (*Identity foreclosure*) ialah istilah yang digunakan oleh Marcia untuk menggambarkan remaja yang telah membuat suatu komitmen tapi

belum mengalami atau melakukan eksplorasi (krisis). Ini paling sering terjadi ketika orang tua meneruskan komitmen kepada anak remaja mereka, dan biasanya secara otoriter. Keadaan-keadaan semacam ini, remaja belum memiliki peluang-peluang yang memadai untuk menjajaki berbagai pendekatan, ideologi dan pekerjaan-pekerjaan yang berbeda yang mereka kembangkan sendiri.

4) Pencapaian Identitas (*Identity achievement*) ialah istilah Marcia bagi remaja yang telah mengalami suatu eksplorasi (krisis) dan sudah membuat suatu komitmen.

2.2.4 Kriteria Eksplorasi (Krisis) dan Komitmen

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pembentukan identitas diri ditandai dengan adanya eksplorasi dan komitmen.

Menurut Marcia, (dalam Purbo, 2012) Kriteria yang menunjukkan ada tidaknya eksplorasi ialah:

a. Pengetahuan (knowledgeability)

Seseorang harus menunjukkan pemahaman terhadap isi dan dampak setiap alternatif yang akan dipilih. Hal itu membuktikan bahwa pengetahuan seseorang lebih dari sekedar pengetahuan biasa atau sesuatu yang sudah sering didengar, seperti yang mungkin didapatkan dari media massa. Informasi yang dimiliki haruslah akurat dan bukan merupakan pemahaman umum saja. Keinginan individu tersebut untuk membuat interpretasi sendiri menunjukkan bahwa individu tersebut memang benar-benar ingin memahami alternatif yang ada.

b. Aktivitas untuk mengumpulkan informasi (activity directed toward the gathering of information)

Ketika seseorang sedang berada dalam krisis identitas, aktif mengeksplorasi pertimbangan alternatif-alternatif agar mendapatkan informasi yang berguna untuk menyelesaikan krisis tersebut. Aktivitas diarahkan untuk belajar lebih lagi tentang alternatif-alternatif yang ada mencakup membaca, mengikuti kursus, dan melakukan diskusi dengan teman, orang tua, guru, atau sumber-sumber lain yang memiliki pemahaman tentang materi tersebut.

c. Mempertimbangkan alternatif identitas lain yg potensial (*Evidence of considering alternative potential identity elements*)

Terdapat dua pola yang berbeda ketika mempertimbangkan alternatif identitas yang akan dicapai. Pola pertama adalah kehadiran secara simultan dua atau lebih alternatif yang berbeda dan menunjukkan bahwa individu tersebut sadar dengan setiap alternatif-alternatif yang ada sehingga mampu menjelaskan keuntungan dan kerugian yang dimiliki setiap alternatif. Namun situasi tersebut menimbulkan beberapa konflik *approach-avoidance* sehingga individu akan menunda dan merasa tidak siap menentukan pilihan. Pola kedua mencakup adanya kemunculan perubahan dalam hal tujuan yang akan dicapai, nilai, ataupun kepercayaan sepanjang waktu. Individu dengan pola ini telah mengeksplorasi berbagai alternatif dan memiliki sejarah mengambil sejumlah komitmen pada sejumlah pilihan, juga telah menolak beberapa alternatif dengan alasan tertentu.

d. Tingkatan emosi (*Emotional tone*)

Terdapat berbagai perasaan yang muncul pada tahapan eksplorasi identitas seperti rasa senang dan tertarik, was-was, dan rasa ingin tahu. Perasaan ini muncul karena pada tahap eksplorasi, ada begitu banyak hal dalam dunia yang bisa dieksplorasi dan seseorang ingin memperluas cakrawala pemikiran mereka dengan merasakan pengalaman dan kesempatan baru. Intensitas emosi-emosi ini juga akan bervariasi antar individu yang juga akan merefleksikan temperamen mereka.

e. Keinginan untuk membuat keputusan secara dini (*A desire to make an early decision*)

Karena adanya ketidaknyamanan subjektif yang dikaitkan dengan proses krisis identitas, individu biasanya ingin untuk segera memutuskan sebuah pilihan dari setiap alternatif yang ada. Keinginan tersebut ditunjukkan dengan memutuskan sebuah alternatif dengan ragu-ragu dan tidak mempertimbangkan pilihan tersebut itu dengan serius yang telah dibuat bahkan menggantinya.

Ada tidaknya komitmen ditunjukkan melalui kriteria seperti :

a. Pengetahuan (*Knowledgeability*)

Seperti kriteria masa eksplorasi, jika seseorang memiliki komitmen yang sungguh-sungguh pada sebuah tujuan, nilai, ataupun kepercayaan, seharusnya ada bukti mengenai pemahaman yang detail, jelas dan akurat mengenai hal tersebut.

b. Aktivitas untuk mengimplementasikan aspek identitas yang dipilih (*Activity directed toward implementing the chosen identity element*)

Adanya komitmen pada aspek identitas akan mengarahkan pada ekspresi atau realisasi dari pilihan yang telah dibuat. Sejumlah aktivitas seperti persiapan untuk hidup masa depan yang konsisten dengan aspek identitas yang dimiliki oleh orang tersebut akan menunjukkan implementasi dari pilihan yang telah dibuat.

c. Tingkatan emosi (*Emotional tone*)

Adanya komitmen pada identitas biasanya akan diekspresikan dengan perasaan percaya diri, stabilitas, dan rasa optimisme terhadap masa depan. Walaupun seringkali kesadaran akan kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul ketika mengimplementasikan aspek identitas tersebut, namun hal tersebut tidak mengurangi keputusan untuk melakukan pilihan yang telah diambil.

d. Identifikasi dengan orang-orang penting (*Identification with significant others*)

Sering kali komitmen pada identitas berawal dari identifikasi dengan orang tua, saudara yang lain, guru, atau orang-orang yang dipelajari dari sekolah ataupun media massa.

e. Proyeksi terhadap masa depan (*Projection of one's personal future*)

Komitmen pada identitas memberikan sebuah mekanisme untuk mengintegrasikan masa lalu dengan masa kini dan antara masa kini dengan masa yang akan datang. Aspek identitas akan direfleksikan dalam kemampuan untuk memproyeksikan diri mereka kepada masa depan dan mendeskripsikan tipe-tipe aktivitas yang ingin mereka lakukan selama lima atau sepuluh tahun yang akan datang.

f. Daya tahan terhadap godaan (*Resistance to being swayed*)

Jika komitmen sudah terbentuk, seseorang akan konsisten dan bertahan ketika menghadapi godaan atau pengaruh untuk meninjau ulang komitmen.

2.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri Remaja

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi identitas diri menurut Fuhrman, (dalam Purbo 2012), adalah:

a. Pola asuh

Demokratis dikatakan dapat membantu berkembangnya identitas diri yang lebih optimal, dikarenakan remaja dengan pola asuh demokratis dapat mengembangkan dan mengekspresikan ide-idenya dengan orang tua sebagai pengawas bukan sebagai pengekan kebebasan.

b. Model Identifikasi

Model identifikasi biasanya adalah orang yang sukses dalam hidupnya. Individu memiliki suatu harapan bahwa dengan menjadi seperti model identifikasinya maka dirinya akan meraih sukses yang sama sehingga memotivasi individu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh model tersebut.

c. Homogenitas Lingkungan

Individu yang berada pada lingkungan yang homogen cenderung lebih mudah membentuk identitas dirinya dibandingkan dengan yang berada pada lingkungan heterogen. Individu yang berada pada lingkungan heterogen lebih lama menghadapi krisis karena terlalu banyak alternatif yang ada dihadapannya.

d. Perkembangan Kognisi

Menurut Papalia & Olds, (2008), perkembangan kognisi masa remaja adalah bilamana individu mampu berpikir secara operasional formal dan lebih sistematis terhadap hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini pola berpikir menjadi lebih fleksibel dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, individu cenderung lebih mempunyai komitmen yang kuat dan konsisten.

e. Sifat Individu

Remaja memiliki sifat ingin tahu dan keinginan untuk eksplorasi yang besar dimana hal ini dapat membantu pencapaian identitas.

f. Pengalaman Masa Kanak-kanak

Individu yang di masa kanak-kanak telah berhasil menyelesaikan konflik-konfliknya cenderung lebih mudah menyelesaikan krisis dalam mencapai identitas diri.

g. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja individu dapat menstimuli pembentukan identitas diri. Individu menjadi lebih matang dengan menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan kerjanya sehingga individu mengetahui kelebihan atau kekurangan apa yang dimiliki untuk menghadapi permasalahan tersebut.

h. Interaksi Sosial

Individu akan mendapatkan identitas dirinya setelah melakukan interaksi dengan orang lain. Individu dapat mengatakan segala sesuatu tentang dirinya, lingkungan di sekitarnya akan membantu membentuk identitas dirinya. Individu harus berinteraksi jika ingin menjadi sesuatu

i. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan kelompok acuan bagi seorang anak untuk mengidentifikasikan dirinya dan untuk mengikuti standar kelompok. Sejak seorang remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya tersebut, identitas dirinya mulai terbentuk.

2.2.6 Aspek-aspek Identitas Diri

Menurut Yusuf (dalam Purwanti F, 2013) aspek-aspek identitas diri adalah:

a. Fisik, penampilan fisik memiliki pengaruh yang penting terhadap identitas diri, penilaian dari orang lain berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri.

- b. Kemampuan intelektual, kesanggupan psikis untuk memahami hubungan logis antara yang tersurat dan tersirat.
- c. Emosi, dasar dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia.
- d. Sikap, memperhatikan etika masyarakat, keinginan orang tua dan sikap teman-teman, mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkan.
- e. Nilai-nilai, memperhatikan keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran.

2.3 Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah proses dari tidak tahu menjadi tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang (Notoatmodjo, 2003; Safira, 2012).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk perilaku seseorang. (Notoatmodjo, 2003; Safira, 2012) mengungkapkan bahwa sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru, dari dalam diri orang tersebut sudah terdapat proses yang berurutan, yaitu:

1. Awareness atau kesadaran, dimana seseorang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus atau objek.
2. Interest atau merasa tertarik terhadap stimulus atau objek tersebut. Dalam fase ini, sikap subjek sudah mulai timbul.
3. Evaluation atau menimbang-nimbang terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap subjek sudah lebih baik.

4. Adoption, dimana subjek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Manusia membutuhkan suatu proses pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran terbagi atas domain kognitif (pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan motorik). Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif. Potter dan Perry (2007) mengklasifikasi perilaku kognitif dalam urutan hierarki dari bentuk perilaku yang paling sederhana sampai bentuk perilaku yang paling kompleks, yaitu sebagai berikut.

1. Pengetahuan, yaitu menggunakan pengetahuan untuk mendapatkan fakta dan informasi terbaru dan dapat diingat kembali.
2. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk memahami materi yang dipelajari.
3. Aplikasi, yaitu penerapan pengetahuan mencakup ide-ide abstrak yang baru dipelajari ke dalam situasi yang nyata.
4. Analisis, yaitu mengaitkan ide yang satu dengan ide yang lain dengan cara yang benar. Domain ini memungkinkan seseorang memisahkan informasi yang penting dari informasi yang tidak penting.
5. Sintesis, merupakan kemampuan memahami sebagian informasi dari semua informasi yang diterima.
6. Evaluasi, yaitu penilaian terhadap sejumlah informasi yang diberikan untuk tujuan yang telah ditetapkan.

2.3.2 Cara Mendapatkan Pengetahuan

Untuk mendapatkan pengetahuan, berbagai cara telah digunakan sepanjang sejarah untuk memperoleh kebenaran. Cara ini dikelompokkan menjadi dua cara, yaitu (Notoatmodjo, 2009):

1. Cara Tradisional

Cara penemuan pengetahuan pada periode ini dilakukan sebelum ditemukan metode ilmiah, yaitu meliputi:

a. Coba Salah (Trial and Error)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan yang ada. Jika kemungkinan yang satu tidak berhasil, kemudian dicoba pada kemungkinan yang lain. Apabila tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan yang lain lagi sampai didapatkan hasil mencapai kebenaran.

b. Kekuasaan atau Otoritas

Cara ini memperoleh pengetahuan berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan baik tradisi, otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan.

c. Pengalaman Pribadi

Mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman pribadi dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut seseorang dapat menyelesaikan masalah yang sama, orang lain dapat pula menggunakan cara tersebut.

d. Jalan Pikiran

Melalui jalan pikiran, manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran dari pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikiran.

2. Cara Modern

Cara baru atau cara modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut dengan metode penelitian ilmiah.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Notoatmodjo (2009) mengungkapkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan, yaitu:

1. Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Seseorang berpikir dengan

menggunakan intelek atau pikirannya. Cepat atau tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung dari kemampuan intelegensi seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan dalam komunikasi adalah taraf intelegensi seseorang. Seseorang yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menerima suatu pesan.

2. Pendidikan

Tugas dari pendidikan adalah memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sikap positif, serta memberikan atau meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat tentang aspek-aspek yang bersangkutan, sehingga dicapai suatu sumber daya yang berkembang. Sistem pendidikan yang berjenjang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan melalui pola tertentu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

3. Pengalaman

Teori Determinan Perilaku yang disampaikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganalisa bahwa ada yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu, salah satunya disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang. Hal ini terbentuk dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilaian terhadap objek tersebut, dimana seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

4. Informasi

Media massa memiliki peranan penting untuk mendapatkan informasi, terutama dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik dalam tatanan masyarakat, kelompok, atau individu dalam aktivitas sosial dimana media massa ini nantinya akan mempengaruhi fungsi kognitif, afektif, dan behavioral. Pada fungsi kognitif, fungsinya adalah untuk menciptakan atau menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, perluasan sistem, keyakinan masyarakat, dan penegasan atau penjelasan nilai-nilai tertentu.

5. Umur

Umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin cukup umur, tingkat kemampuan dan pengetahuan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan lebih mudah menerima informasi.

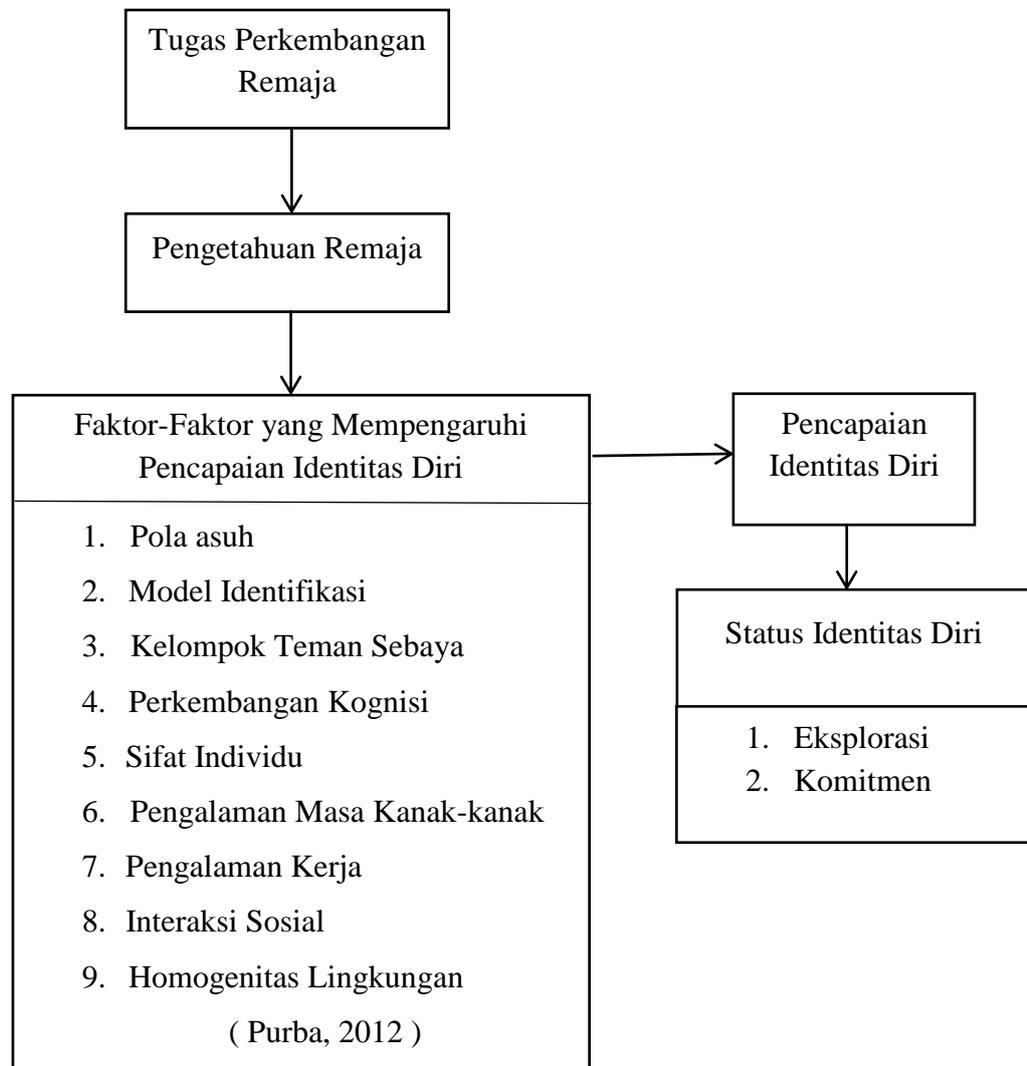
6. Sosial Budaya

Sosial dan budaya, termasuk di dalamnya pandangan agama dan kelompok etnis, dapat mempengaruhi proses pengetahuan khususnya dalam penerapan nilai-nilai keagamaan untuk memperkuat egonya.

7. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Individu yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial ekonominya baik lebih memiliki sikap positif dalam memandang diri dan masa depannya dibandingkan individu yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah.

2.4 Kerangka Teori



Skema 2.1

Sumber : (Purba, 2012), (Pangestu, 2016), (Wulandari, 2015)

2.5 Hipotesis Penelitian

Ha : ada hubungan antara pengetahuan dengan pencapaian identitas diri pada pelajar SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

Ho : tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan pencapaian identitas diri pada pelajar SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang.

BAB 3

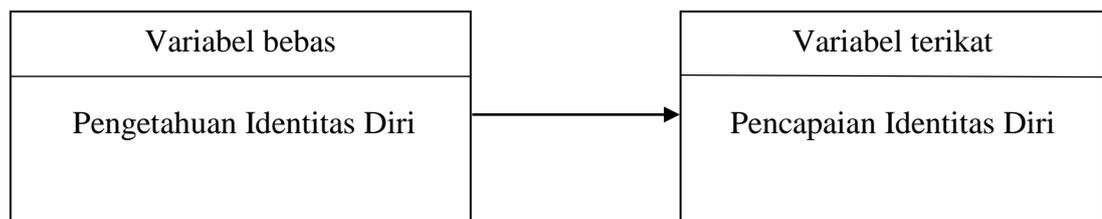
METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Menurut Notoatmodjo (2010) dalam penelitian *cross sectional*, variabel sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri pada pelajar di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang tahun 2017.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep atau terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010). Kerangka konsep penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat).



Skema 3.1 Kerangka Konsep

3.2.1 Variabel independent

Menurut Sugiyono tahun 2011 variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent (terikat). *Variabel independent* pada penelitian ini adalah hubungan pengetahuan.

3.2.2 Variabel dependent

Menurut Sugiyono tahun 2011 *variebel dependent* (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independent (bebas). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencapaian identitas diri.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu proses atau pemberian arti pada masing-masing variable yang terlibat dalam penelitian, hal ini bermanfaat untuk kepentingan akurasi komunikasi dan replikasi agar memberikan gambaran serta pemahaman yang sama kepada setiap orang mengenai variabel-variabel yang diangkat dalam suatu penelitian (Nursalam, 2011). Definisi operasional yang digunakan sebagai parameter/ukuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur dan Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Independen : Pengetahuan Identitas Diri	Pengetahuan identitas diri adalah dimana seseorang mengetahui tentang konsep diri dan mampu mencapai eksplorasi dan komitmen.	Dengan kuesioner tingkat pengetahuan identitas diri berjumlah 15 item Ya = 2 Tidak = 1	Skor tingkat pengetahuan identitas diri antara 15 sampai 30. Skor tingkat pengetahuan identitas diri dinilai dengan hasil sebagai berikut: 1.rendah 15-20 2.sedang 21-25 3.tinggi 26-30	Ordinal
Variabel Dependent : Pencapaian Identitas Diri	Pencapaian identitas diri adalah kemampuan untuk memiliki perasaan diri yang kuat dan menentukan arah tujuan hidup	Kuesioner berisi 15 pertanyaan terkait identitas diri di ukur dengan skala Likert : 0 = tidak pernah 1 = jarang 2 = kadang-kadang 3 = sering 4 = selalu	1. kategori tidak tercapai (0-30) 2. kategori tercapai (30-60)	Ordinal

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sejumlah besar subyek yang mempunyai karakteristik tertentu (Sastroasmoro, 2011) populasi dalam penelitian ini adalah pelajar SMK Muhamadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang yang berjumlah 245.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2011). Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan non probability sampling dengan teknik proporsional *proportional random sampling*. *Proportional random sampling* ini dipilih peneliti karena peneliti akan melakukan pengambilan anggota sampel dengan cara menghitung sesuai populasi tiap tingkat. Kriteria sampel yang diharapkan adalah sampel yang memenuhi syarat inklusi maupun eksklusi (Sugiyono, 2011).

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- a. Siswa yang berumur 15-18 tahun yang duduk di kelas 10

3.4.3 Besar Sample Penelitian

Rumus perhitungan besar sampel penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni dengan menggunakan rumus Slovin :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\ n &= \frac{245}{1+245(0,1)^2} \\ n &= \frac{245}{3.45} \\ &= 71,03 = 71 \end{aligned}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) 10%

Jadi, sampel yang diteliti adalah 71 siswa.

Berdasarkan perhitungan rumus diatas dikoreksi besar sampel untukantisipasi *drop out*, (Sastroasmoro, 2011) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

$$n' = \frac{71}{1-0,1}$$

$$n' = 78,8 \text{ atau } 79$$

Keterangan :

n' : jumlah sampel koreksi

n : besar sampel yang dihitung sebelumnya

f : perkiraan porsi *drop out* (0,1)

Besar sampel yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 79 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* dan telah dikoreksi besar sampel untukantisipasi *drop out*.

Cara menentukan besar sampel proporsional dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$n = \frac{\text{Jumlah populasi per kelompok (Nx)}}{\text{Jumlah populasi Total (N)}} \times \text{Subjek sampel (S)}$$

Sampel pada kelas 10 yaitu :

$$\begin{aligned} n &= \frac{245 \times 79}{245} \\ &= 79 \end{aligned}$$

Tabel 3.2
Perhitungan Sampel Proporsional

No	Kelas	Jurusan	Perhitungan	Hasil
1	10	Agrobisnis Perikanan	$n = \frac{54 \times 79}{245}$	17
		Teknikal Kapal Penangkapan Ikan	$n = \frac{126 \times 79}{245}$	41
		Agrobisnis Tanaman Pangan dan Hortikura	$n = \frac{42 \times 79}{245}$	14
		Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian	$n = \frac{21 \times 79}{245}$	7
Total sampel				79

3.5 Waktu dan Tempat

3.5.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan sejak bulan Oktober sampai November 2017. Dimulai dari pembuatan proposal penelitian hingga pengolahan data dan pelaporan hasil penelitian.

3.5.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang, karena berdasarkan informasi di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan pencapaian identitas diri sekolah tersebut kurang tercapai serta kurang mampu beradaptasi dengan peraturan baru di sekolah tersebut masih banyak.

3.6 Alat dan Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan jenis kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang jawaban atau isinya sudah ditentukan, sehingga subjek tidak memberikan respon atau jawaban yang lain (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu pengetahuan identitas diri dan kuesioner pencapaian identitas diri. Dimana dalam pembuatan kuesioner ini menggunakan kisi-kisi soal terkait identitas diri. Kuesioner pengetahuan berjumlah 15 pernyataan yang dibuat sendiri oleh peneliti dan kuesioner pencapaian identitas diri berjumlah 15 pertanyaan yang dibuat oleh peneliti sebelumnya Cholisa S, Fakultas Ilmu Kesehatan UMM.

3.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Langkah dalam pengumpulan data disesuaikan dengan desain instrumen dan desain penelitian yang digunakan (Nursalam, 2011).

Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan terdiri dari konsultasi pembimbingan, studi pustaka, menyusun proposal penelitian dan melaksanakan ujian seminar proposal.
2. Tahap pelaksanaan terdiri dari mengurus perijinan serta menyiapkan instrument. Instrument penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan identitas diri dan kuesioner pencapaian identitas diri yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Magelang.
3. Tahap pengumpulan data terdiri dari memilih sampel penelitian sesuai dengan kriteria inklusi, mengumpulkan sampel dan menjelaskan tentang proses penelitian, membagikan instrument berupa kuesioner tingkat pengetahuan identitas diri dan mengumpulkan data yang telah dilengkapi oleh siswa. Setelah data terkumpul

kemudian diproses dan analisis. Data yang dianalisis disusun menjadi laporan akhir dibawah bimbingan dosen pembimbing.

3.6.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Jadi pengujian validitas itu mengacu pada sejauh mana suatu instrument dalam menjalankan fungsi. Instrument dikatakan valid jika instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2008).

Reabilitas menurut Ghozali (2009) adalah sebuah indeks alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator variable atau konstruk. Suatu alat ukur dikatakan reliable jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Sedangkan Uji reliabilitas adalah proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, dan stabil, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama.

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini akan dilakukan di SMK Putra Bangsa pada tanggal 19 September 2017 dengan jumlah responden sebanyak 30. Uji validitas dan reliabilitas tersebut dilakukan di SMK Putra Bangsa Salaman dikarenakan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang, yaitu dari sistem pendidikan yang diterapkan semi militer dan peraturan-peraturan yang dibuat memiliki kesamaan yang setara dengan SMK Muhammadiyah.

3.6.3.1 Uji Validitas

Kuesioner ini terdiri dari 15 item pernyataan, dengan jumlah siswa 30 dan nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan jumlah siswa uji validitas didapatkan r tabel sebesar 0,361. Setelah diuji validitas 15 soal dikatakan valid karena r hitung lebih dari r tabel.

3.6.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan rujukan oleh koefisien *alpha cronbach*. Uji reliabilitas dikatakan reliabel jika alpha lebih besar dari r tabel, sedangkan dikatakan tidak reliabilitas apabila hasil alpha lebih kecil dari r tabel. Kuesioner ini menggunakan nilai alpha 0,7. Hasil uji reliabilitas kuesioner ini adalah 0,753, maka kuesioner ini dikatakan reliabel dikarenakan melebihi 0,7.

3.7 Metode Pengolahan dan Analisa Data

3.7.1 Metode Pengolahan

Metode pengolahan data dibagi menjadi 4 macam yaitu:

a. *Editing*

Peneliti melakukan pengecekan kelengkapan isian kuesioner, kejelasan pengisian jawaban. Setelah peneliti melakukan pengecekan pengisian kuesioner yang tidak lengkap dan tidak jelas akan diklarifikasi kepada responden.

b. *Coding*

Pengkodean (*coding*) adalah suatu kegiatan penyederhanaan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk masing-masing data untuk memudahkan pengolahan data. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan komputer.

Peneliti memberikan kode sebagai berikut :

1) Pada kuesioner Pengetahuan Identitas Diri

1 : Tidak	}	rendah 15-20
2 : Ya		sedang 21-25
		tinggi 26-30

2) Pada kuesioner Pencapaian Identitas Diri

0 : Tidak pernah	}	Tidak tercapai 0-30
1 : Jarang		
2 : Kadang-kadang		
3 : Sering		
4 : Selalu		

c. *Processing*

Pemrosesan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memasukkan data dari kuesioner ke paket program komputer.

d. *Cleaning*

Mengecek kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan dan sebagainya. Kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.

3.7.2 Analisa Data

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

3.7.2.1 Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari penelitian untuk melihat distribusi dengan melihat prosentasi masing-masing (Hastono, 2011). Analisis univariat berfungsi untuk meringkas data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Data dalam penelitian ini berupa data katagorik sehingga dilihat prosentase dan frekuensi.

3.7.2.2 Analisis Bivariat

Analisa bivariat adalah analisa untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa komperatif, asosiatif, maupun korelatif (Hastono, 2011). Di penelitian ini Analisa bivariat digunakan untuk menguji hipotesis dengan menentukan hubungan variabel bebas dan terikat melalui uji statistik. Uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan agresivitas menggunakan uji statistik korelasi *Spearman*, karena skala ukur pada penelitian ini dengan menggunakan skala ordinal dan ordinal (Sastroasmoro, 2014).

3.8 Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan surat ijin permohonan penelitian kepada kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang dengan memperhatikan etika penelitian yang meliputi (Hidayat, 2007):

3.8.1 *Beneficence* (Manfaat)

Pada penelitian ini, responden mendapatkan manfaat yaitu tambahan pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dengan pencapaian identitas diri pada pelajar SMK. Agar prinsip ini tercapai, peneliti memperkecil resiko dan memaksimalkan manfaat dengan memperhatikan hak yang dimiliki responden.

3.8.2 Prinsip menghormati Hak dan Martabat Manusia

Prinsip ini merupakan prinsip yang terdapat pada informed consent. Elemen besar dalam prinsip ini yaitu :

a. *The right to self determination*

Responden berhak untuk menentukan sendiri apakah akan berpartisipasi dalam penelitian atau tidak. Responden juga berhak untuk bertanya, menolak memberikan informasi atau mengakhiri keikutsertaan mereka dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu, responden juga berhak untuk bebas dalam paksaan apapun.

b. *The right to full disclosure*

Hak untuk menolak berpartisipasi, tanggung jawab peneliti, kemungkinan adanya risiko dan manfaat penelitian.

3.8.3 Prinsip Keadilan

Pada prinsip ini, peneliti tidak membeda-bedakan responden satu dengan yang lainnya. Setiap pasien memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan responden. Pada responden diberikan lembar persetujuan atau *inform consent*.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden bahwa rata-rata usia anak adalah 16 tahun (72.2) dengan usia termuda 15 tahun dan paling tua 17 tahun serta jenis kelamin responden laki-laki yaitu 50 anak (63.3%) dan perempuan 29 anak (36.7%).

5.1.2 Berdasarkan distribusi pengetahuan identitas diri diperoleh hasil yang tertinggi adalah siswa dalam kategori sedang yaitu sebanyak 51 anak dengan prosentase (64.6 %).

5.1.3 Berdasarkan distribusi pencapaian identitas diri diperoleh hasil bahwa siswa SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan Kabupaten Magelang banyak yang mengalami pencapaian identitas diri tidak tercapai dengan jumlah 40 siswa dengan prosentase (50.6 %).

5.1.4 Terdapat hubungan antara pengetahuan pencapaian identitas diri dengan pencapaian identitas diri dengan hasil korelasi sedang yaitu 0,550.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan ilmu keperawatan mengenai pencapaian identitas diri.

5.2.2 Bagi Sekolah

Diharapkan guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan identitas diri siswa dengan mengenal dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, karena siswa sangat memerlukan perhatian yang serius dalam perkembangannya.

5.2.3 Bagi pelajar

Diharapkan dapat menambah wawasan remaja tentang tahap perkembangan yang harus tercapai dengan cara terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mencapai identitas yang lebih aktif lagi.

5.2.4 Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti lain dapat menguji coba ulang pada kuesioner pengetahuan identitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Mohammad Asrori. (2008) Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S (2013). Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkan, A. 2007. Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-anak Remaja Usia Sekolah. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI, Kalimantan, Volume 4 No. 6 Oktober.
- BKKBN. Prevalensi Remaja. 2011. <http://bkkbn.go.id>. Diakses tanggal 3 Maret 2017.
- Chairinniza, Graha. 2007. Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Cholisa, S. 2014. Pengaruh Psikoedukasi terhadap Pencapaian Identitas Diri Remaja di SMP Persatuan Mertoyudan. Skripsi Jiwa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. Remaja Rosda Karya Offset
- Dahlan, S., M.S. (2013). Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS. Jakarta: Salemba Medika
- Effendi F, Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
- Fitriani, W. (2008). Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMA Mayjend Sutoyo Siswomihardjo Medan Tahun 2008.
- Ghozali, Imam (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Edisi Ke empat. Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hastono, S.P. 2011. *Analisa Data Kesehatan: Basic Data Analysis for Health Research Training*. Depok : University of Indonesia.
- Hidayat. A.A.A. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, (Pradani, 2016). *Tingkat Pencapaian Tugas Perkembangan Ditinjau dari Dukungan Orangtua pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Indonesianreview. Kekerasan Pelajar. <http://indonesianreview.com/wira-anoraga/pendidikan-kian-loyo> . Diakses tanggal 3 Maret 2017.
- Ingersoll, dkk. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kompasiana. Prevalensi Remaja Indonesia. <http://www.kompasiana.com/ujangkosim/menuju-indonesia-sejahtera-dengan-genre-55c45e9d6f7a619820afa487>. Diakses tanggal 3 Maret 2017.
- KKRI. Prevalensi Remaja yang Merokok. <http://www.depkes.go.id/article/print/16060300002/https-2016-suarkan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2017
- Marcia, (Rahma, F. (2013). Hubungan Antara Pembentukan Identitas Diri dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise pada Remaja. *Jurnal Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*.
- Nasution, H. (2008). *Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Merokok di SMA Negeri 1 Medan 2008*.
- Netralnews. 22 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa. <http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pejalar.dan.mahasiswa>. Diakses tanggal 3 Maret 2017.
- Notoatmodjo. 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____, Safira. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan II, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, W. (2015). *Kontribusi Modeling Terhadap Identitas Diri*, Skripsi. Jurusan Psikologi dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.

- Nursalam. 2011. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- _____. 2011. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos.; Feldman, Ruth Duskin. 2009. Human Development. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D.E.; Olds, S. W.; Feldman, R.D. (2008). Human Development (10thEdition). New York: Mc Graw Hill.
- Pikunas, (2009). Psikologi Perkembangan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Potter, & Perry. (2010). Fundamental keperawatan (edisi 7). Jakarta: Salemba Medika.
- Purba, M.R.(2012). Gambaran Proses Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Yang Mengalami Kekerasan Fisik Pada Masa Kanak-Kanak. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Purwanti, F. (2013). Identitas Diri Remaja pada siswa kelas XI SMA N 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Pragianto. G.(2015). Pendidikan Kian Loyo. [@http:Indonesianreview.com](http://Indonesianreview.com) (10 Juni 2016)
- Sastroasmoro, S. 2011. Dasar-dasar Metodologi Penelitiab Klinis. Jakarta : Sagung Seto.
- Sastroasmoro, S. Dasar-dasar Metodologi Penelitiab Klinis Edisi ke-5, Jakarta : CV. Sagung Seto. 2014.
- Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta.
- _____. 2008. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : CV Alfabeta.
- Soetjaningsih, K. (2006). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto
- Sumiati, E. 2012. Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Identitas Diri Remaja pada Siswa SMA 1-2 Medan. Jurnal Jiwa Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara

- Syamsu Yusuf LN. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wong, Donna L, et al. Buku Ajar Keperawatan Pedriatik Wong Volume 1. Jakarta: EGC. 2008.
- Wulandari, S. 2015. Gambaran Pencapaian Identitas Diri pada Remaja (Anak Didi) di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Tangerang. . Jurnal Psikologi Universitas Bina Nusantara.
- Yusuf, L. S. (2009). Program bimbingan dan konseling di sekolah. Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, (Purwanti, F. 2013). Identitas Diri Remaja pada siswa kelas XI SMA N 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin, Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

